

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perilaku Kesehatan

Perilaku kesehatan merupakan salah satu konsep penting dalam kesehatan masyarakat yang menjelaskan bagaimana individu maupun kelompok merespons faktor-faktor yang berkaitan dengan upaya pemeliharaan dan peningkatan kesehatan. Menurut Notoatmodjo yang dalam Irwan,(2017) dalam Etika dan Perilaku Kesehatan, perilaku adalah seluruh aktivitas manusia, baik yang dapat diamati secara langsung maupun yang tidak dapat diamati oleh orang lain. Pemahaman ini menunjukkan bahwa perilaku kesehatan bukan hanya tindakan nyata, tetapi juga mencakup aspek pengetahuan dan sikap yang mendasari suatu tindakan.

Menurut Notoatmodjo dalam Irwan,(2017) juga menuliskan bahwa Notoatmodjo merujuk pada teori Skinner, yang memandang perilaku sebagai respons organisme terhadap stimulus dari luar. Kerangka berpikir ini dikenal sebagai teori Stimulus–Organisme–Respon (S-O-R), yang menjelaskan bahwa terbentuknya perilaku kesehatan selalu didahului oleh adanya rangsangan yang diterima individu sebelum menghasilkan respons tertentu. Berdasarkan teori Lawrence Green Resta et al.,(2023), perilaku kesehatan dipengaruhi oleh tiga kelompok faktor, yaitu faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, dan kesadaran), faktor pendukung (sarana dan fasilitas lingkungan), serta faktor pendorong (dukungan sosial dan kader jumantik). Ketiga faktor ini saling berinteraksi dalam membentuk perilaku ibu rumah tangga dalam melaksanakan pemberantasan sarang nyamuk. Dengan demikian, variabel pengganggu seperti sarana, fasilitas

lingkungan, dukungan sosial, dan kader jumantik berperan dalam memperkuat atau melemahkan hubungan antara perilaku ibu rumah tangga dan keberadaan jentik *Aedes aegypti* di lingkungan rumah tangga.

B. Keberadaan Jentik *Aedes aegypti*

Keberadaan jentik *Aedes aegypti* mempunyai peran yang sangat penting dalam epidemiologi DBD. Jentik dijadikan indikator karena fase ini paling mudah diamati, jumlahnya berkorelasi dengan populasi nyamuk dewasa, serta merefleksikan potensi risiko penularan penyakit di suatu wilayah. Kementerian Kesehatan RI menegaskan bahwa semakin tinggi kepadatan jentik di lingkungan pemukiman, semakin besar pula kemungkinan penularan virus dengue

Selain itu, keberadaan jentik *Aedes aegypti* juga digunakan sebagai tolak ukur efektivitas program pemberantasan sarang nyamuk, karena hasil survei jentik dapat menggambarkan sejauh mana masyarakat telah menerapkan perilaku pencegahan, seperti menguras, menutup, dan mendaur ulang wadah penampungan air (Alya Danisa et al., 2022)

Dengan demikian, jentik *Aedes aegypti* bukan hanya sekadar fase awal dalam siklus hidup nyamuk, tetapi juga indikator kunci epidemiologis. Keberadaannya menandakan sejauh mana lingkungan rumah tangga dan masyarakat masih menyediakan tempat perindukan potensial. Oleh karena itu, pengukuran jentik secara berkala tidak hanya berfungsi sebagai surveilans vektor, tetapi juga sebagai strategi preventif untuk menilai keberhasilan program kesehatan lingkungan serta mendeteksi dini potensi kejadian luar biasa (KLB) DBD.

Indikator ABJ juga menjadi parameter yang sangat penting. ABJ adalah persentase rumah yang tidak ditemukan jentik dari total rumah yang diperiksa. Kementerian Kesehatan RI menetapkan standar nasional ABJ minimal 95% sebagai target untuk memutus rantai penularan DBD. ABJ yang rendah menunjukkan perlunya intervensi kesehatan masyarakat, baik melalui kegiatan pemberantasan sarang nyamuk berbasis rumah tangga maupun intervensi struktural seperti penyediaan sarana sanitasi.

Secara keseluruhan, data empiris menunjukkan bahwa kepadatan jentik *Aedes aegypti* di Indonesia masih berada pada tingkat yang mengkhawatirkan di banyak daerah endemis. ABJ yang rendah mencerminkan perlunya intervensi yang lebih komprehensif.

C. Pemberantasan Sarang Nyamuk

Pemberantasan sarang nyamuk merupakan salah satu strategi utama dalam pengendalian vektor *Aedes aegypti* yang bertujuan untuk memutus siklus hidup nyamuk dengan cara menghilangkan tempat perkembangbiakannya. Menurut Notoatmodjo dalam Irwan,(2017) dalam etika dan perilaku kesehatan, tindakan kesehatan masyarakat seperti pemberantasan sarang nyamuk termasuk ke dalam perilaku kesehatan lingkungan, yaitu upaya sadar manusia untuk mengubah atau menjaga kondisi lingkungan agar tidak menjadi media penularan penyakit.

Secara teoritis, pemberantasan sarang nyamuk berakar pada konsep sanitasi lingkungan dan promosi kesehatan. prinsip utamanya adalah menghilangkan habitat larva nyamuk melalui serangkaian tindakan sederhana yang dapat dilakukan rumah tangga, seperti menguras tempat penampungan air, menutup rapat wadah air, dan mendaur ulang atau mengubur barang bekas yang berpotensi menampung air

hujan. Menurut Yahya et al., (2024) tindakan ini populer dengan istilah 3M Plus, yang kemudian dikembangkan menjadi 3M plus untuk menekankan tambahan upaya lain seperti memelihara ikan pemakan jentik, menggunakan kelambu, dan memasang obat nyamuk (Alya Danisa et al., 2022)

Dasar teoretis lain dari pemberantasan sarang nyamuk adalah bahwa nyamuk *Aedes aegypti* memiliki perilaku bertelur di wadah berisi air jernih yang berada di sekitar pemukiman manusia. Dengan meniadakan tempat tersebut, siklus hidup nyamuk dapat diputus sebelum mencapai fase dewasa. Oleh karena itu, pemberantasan sarang nyamuk dipandang lebih efektif dibandingkan pengendalian dengan insektisida semata, karena berorientasi pada pencegahan dan bersifat berkelanjutan.

Di Indonesia, pemberantasan sarang nyamuk telah lama dijadikan strategi utama pengendalian (DBD). Pemerintah melalui Kementerian Kesehatan RI menetapkan target nasional (ABJ) $\geq 95\%$ sebagai tolok ukur keberhasilan pemberantasan sarang nyamuk. Standar ini tertuang dalam kebijakan program pengendalian penyakit tular vektor, termasuk DBD. (Alya Danisa et al., 2022; Samalati et al., 2025)

Konteks nasional pengendalian DBD menekankan pada gerakan 3M Plus, yang mencakup menguras, menutup, dan mendaur ulang tempat penampungan air, ditambah dengan berbagai langkah tambahan seperti menggunakan kelambu, memelihara ikan pemakan jentik, serta memanfaatkan larvasida bila diperlukan. Strategi ini dirancang agar dapat dilakukan masyarakat secara mandiri, dengan menitikberatkan pada rumah tangga sebagai titik kritis perkembangbiakan *Aedes aegypti*.

Seiring meningkatnya kasus DBD, pemerintah juga meluncurkan program Gerakan Satu Rumah Satu Juru Pemantau Jentik (G1R1J) yang bertujuan menumbuhkan kemandirian rumah tangga dalam memantau keberadaan jentik (Kementrian Kesehatan RI, 2022). Dengan adanya juru pemantau jentik di tiap rumah, diharapkan angka keberadaan jentik dapat ditekan secara konsisten. Kebijakan ini didukung pula oleh kegiatan penyuluhan dan penggerakan masyarakat yang dilakukan oleh puskesmas, sekolah, serta organisasi kemasyarakatan. Pemberantasan sarang nyamuk memiliki implikasi langsung terhadap indikator epidemiologis.

Menurut penelitian Pratiwi et al., (2018), rendahnya praktik pemberantasan sarang nyamuk di Kelurahan Karangklesem, Purwokerto Selatan berkontribusi terhadap tingginya BI sebesar 102% dan ABJ yang hanya mencapai 56,5%. Kondisi ini menggambarkan bahwa tanpa upaya pemberantasan sarang nyamuk yang optimal, kepadatan jentik tetap tinggi meskipun program kesehatan telah dilaksanakan.

Secara analitis, data tersebut memperlihatkan bahwa semakin intensif kegiatan pemberantasan sarang nyamuk dilakukan maka semakin tinggi ABJ. Sebaliknya, ketika masyarakat tidak aktif melakukan pemberantasan sarang nyamuk, indikator epidemiologis menunjukkan tren yang membahayakan. Oleh karena itu, pemberantasan sarang nyamuk bukan hanya aktivitas rutin, tetapi indikator kunci dalam memutus rantai penularan DBD secara berkelanjutan.

D. Peran Ibu Rumah Tangga dalam Perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk dan Keberadaan Jentik *Aedes aegypti*

Ibu rumah tangga memiliki peran penting dalam pemberantasan sarang nyamuk, terutama karena aktivitas domestik sehari-hari menempatkan mereka sebagai pihak yang paling sering berinteraksi dengan tempat penampungan air di rumah. Keberadaan jentik *Aedes aegypti* banyak ditemukan pada wadah air yang digunakan dalam kegiatan rumah tangga, sehingga perilaku ibu rumah tangga menjadi faktor kunci dalam memutus siklus perkembangbiakan nyamuk.

Dari temuan tersebut dapat dianalisis bahwa ibu rumah tangga memiliki peran strategis dalam pengelolaan kebersihan rumah tangga dan lingkungan sekitarnya, yang secara langsung memengaruhi keberadaan jentik *Aedes aegypti*. Selain berfungsi sebagai pengelola rumah tangga, ibu rumah tangga juga bertanggung jawab dalam menjaga kebersihan tempat penampungan air dan mengelola sampah di rumah. Perilaku ibu rumah tangga yang berkaitan dengan kebersihan, seperti menguras tempat penampungan air, menutup wadah air yang tidak digunakan, dan mendaur ulang barang bekas, sangat mempengaruhi tingkat keberadaan jentik nyamuk di lingkungan rumah tangga. Oleh karena itu, ibu rumah tangga berperan sebagai kunci utama dalam pencegahan penyebaran Demam Berdarah Dengue (DBD) di tingkat rumah tangga.

Ibu rumah tangga memegang peran penting dalam pengelolaan rumah tangga dan kesehatan keluarga, termasuk dalam pengelolaan kebersihan lingkungan rumah. Mereka bertanggung jawab atas pengelolaan tempat tinggal, yang meliputi kebersihan, pengaturan tempat penampungan air, serta pemeliharaan lingkungan sekitar rumah. Sebagai pengelola utama rumah tangga, ibu rumah tangga memiliki pengaruh yang besar dalam pengambilan keputusan terkait kesehatan keluarga, terutama dalam hal kebersihan rumah dan pencegahan penyakit. Ibu rumah tangga

umumnya bertanggung jawab untuk menjaga kebersihan lingkungan di sekitar rumah, termasuk tempat-tempat yang berpotensi menjadi sarang nyamuk, seperti tempat penampungan air dan saluran air rumah tangga. Di Kelurahan Semarapura Kaja, ibu rumah tangga memiliki peran ganda sebagai pengelola rumah tangga yang sekaligus berfungsi sebagai penjaga utama kebersihan rumah dan kesehatan keluarga.

Perilaku ibu rumah tangga dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tingkat pendidikan, pengetahuan tentang kesehatan, serta kesadaran mereka mengenai pentingnya kebersihan lingkungan. Ibu rumah tangga yang memiliki pengetahuan dan kesadaran yang lebih baik tentang pentingnya menjaga kebersihan cenderung lebih proaktif dalam melaksanakan kebiasaan hidup sehat, termasuk dalam pencegahan penyakit yang ditularkan oleh vektor, seperti Demam Berdarah Dengue (DBD). Selain itu, faktor eksternal seperti dukungan dari keluarga dan masyarakat, serta akses terhadap program-program pemberdayaan masyarakat, seperti kader jumantik, sangat berpengaruh dalam memperkuat perilaku pemberantasan sarang nyamuk di tingkat rumah tangga. Pemberdayaan ibu rumah tangga melalui penyuluhan kesehatan dan pelatihan terkait pengelolaan lingkungan yang sehat dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola kebersihan rumah, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada pengurangan keberadaan jentik *Aedes aegypti* di lingkungan sekitar rumah. Oleh karena itu, peran ibu rumah tangga tidak hanya terbatas pada pengelolaan rumah tangga, tetapi juga berperan penting dalam program kesehatan masyarakat yang bertujuan untuk mengurangi penyebaran penyakit melalui pemberantasan sarang nyamuk